

REKONSTRUKSI DESAIN PEDAGOGIS *NUBDZAH AL-BAYÂN* UNTUK AKSELERASI KOMPETENSI MEMBACA KITAB KUNING DI PESANTREN

Zulhan

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: zulhanpratama87@gmail.com

Anisatun Muthi'ah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: anisatunmuthiah@uin SCC.ac.id

Muhammad Ikhsan Ghofur

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: ikhsan.ghofur@uin SCC.ac.id

Abstract: Research on Nubdzah Al-Bayân has expanded from basic learning and implementation studies to acceleration programmes for reading classical Islamic texts, yet the internal pedagogical mechanisms that connect concise qawā'id materials with independent reading competence remain fragmented across studies. This article reconstructs the pedagogical design of Nubdzah Al-Bayân through an integrative qualitative literature review. More than thirty peer-reviewed studies on Nubdzatul Bayan, kitab kuning pedagogy, Arabic reading competence, pesantren learning, and comparable qawā'id methods were purposively synthesized, with priority given to publications from 2021–2026. The literature was coded thematically around sequencing, repetition, contextual application, feedback, scaffolding, evaluation, reading competence, and boundary conditions. The synthesis identifies six interconnected mechanisms: functional compression of grammar, graded sequencing, contextual repetition, guided textual application, corrective feedback, and gradual withdrawal of instructional assistance. Acceleration therefore cannot be reduced to shorter learning duration. It is better understood as the optimization of a learning trajectory that moves students from rule recognition to analytical use and transfer to new texts. The article contributes a conceptual model of pedagogical acceleration that integrates recent Nubdzatul Bayan studies with Accelerated Learning and scaffolding while remaining attentive to the distinctive ecology of pesantren learning.

Keywords: Nubdzah Al-Bayân; kitab kuning; pedagogical design; accelerated learning; integrative literature review

Abstrak: Penelitian mengenai Nubdzah Al-Bayân telah berkembang dari studi pembelajaran dasar dan penerapan menjadi program percepatan dalam membaca teks-teks Islam klasik; namun, mekanisme pedagogis internal yang menghubungkan materi qawā'id yang ringkas dengan kompetensi membaca mandiri masih terfragmentasi di antara berbagai penelitian. Artikel ini merekonstruksi desain pedagogis Nubdzah Al-Bayân melalui tinjauan pustaka

kualitatif yang integratif. Lebih dari tiga puluh studi yang telah ditelaah sejawat mengenai Nubdzatul Bayan, pedagogi kitab kuning, kompetensi membaca bahasa Arab, pembelajaran pesantren, dan metode qawā'id yang sejenis disintesis secara sengaja, dengan prioritas diberikan pada publikasi dari tahun 2021–2026. Literatur tersebut dikodekan secara tematis berdasarkan urutan, pengulangan, penerapan kontekstual, umpan balik, scaffolding, evaluasi, kompetensi membaca, dan kondisi batas. Sintesis ini mengidentifikasi enam mekanisme yang saling terkait: kompresi fungsional tata bahasa, urutan bertahap, pengulangan kontekstual, penerapan teks yang dipandu, umpan balik korektif, dan penarikan bertahap bantuan instruksional. Oleh karena itu, akselerasi tidak dapat disederhanakan menjadi durasi pembelajaran yang lebih singkat. Hal ini lebih baik dipahami sebagai optimalisasi lintasan pembelajaran yang mengarahkan siswa dari pengenalan aturan menuju penggunaan analitis dan penerapan pada teks-teks baru. Artikel ini menyajikan model konseptual percepatan pedagogis yang mengintegrasikan studi-studi terkini tentang Nubdzatul Bayan dengan Pembelajaran Terpercepat dan scaffolding, sambil tetap memperhatikan ekologi pembelajaran pesantren yang khas.

Kata kunci: Nubdzah Al-Bayân; kitab kuning; desain pedagogis; pembelajaran dipercepat; tinjauan literatur integrative

PENDAHULUAN

Kegelisahan ilmiah penelitian ini berangkat dari satu paradoks dalam pembelajaran kitab kuning. Program akselerasi menjanjikan waktu belajar yang lebih singkat, tetapi kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat tidak lahir hanya dari hafalan rumus. Santri harus mengenali fungsi kata, membaca perubahan bentuk, menentukan relasi sintaksis, memberi harakat secara tepat, menangkap makna, lalu menguji pemahamannya pada teks baru. Di banyak pesantren, kesulitan justru muncul ketika pengetahuan nahwu dan sharaf berhenti sebagai pengetahuan deklaratif yang tidak segera berubah menjadi performa membaca. Studi di kawasan Tapal Kuda menunjukkan bahwa kompleksitas gramatika Arab dan keterbatasan strategi pengajaran berkaitan erat dengan kemampuan santri membaca kitab kuning.¹

Kondisi tersebut membuat istilah akselerasi perlu dibaca secara lebih hati-hati. Percepatan tidak identik dengan menyingkat materi sebanyak mungkin. Jika materi terlalu dipadatkan tanpa urutan yang jelas, santri dapat menghafal definisi tetapi

¹ Achmad Naufal Irsyadi Suryadinata et al., "The Challenge of Mastering Arabic Language and Its Relation to the Ability to Read Kitab Kuning among Students in Tapal Kuda Islamic Boarding School," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, no. 3 (2024): 825–38, <https://doi.org/10.22225/jr.10.3.2024.825-838>.

kesulitan ketika berhadapan dengan susunan kalimat yang berbeda. Sebaliknya, desain yang memilih kaidah inti, menyusun tingkat kesulitan, menghubungkan kaidah dengan contoh, mengulang pola yang sama pada konteks baru, dan memberi umpan balik cepat dapat mengurangi jarak antara mengetahui aturan dan mampu menggunakannya. Kajian sistematis tentang metode membaca kitab kuning menunjukkan perkembangan berbagai metode modern yang tidak sepenuhnya menggantikan tradisi pesantren, tetapi berusaha mengoptimalkan kombinasi struktur baru dengan sorogan, bandongan, muhafadzah, dan latihan langsung.²

Nubdzah Al-Bayân hadir dalam konteks perubahan tersebut. Penelitian Sinta, Rozi, dan Rizal menempatkannya sebagai pembelajaran dasar untuk membantu calon mahasantri memahami kitab kuning. Mereka menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk mengurangi kesulitan awal dalam menguasai nahwu dan sharaf. Penelitian Hakim melihat Nubdzatul Bayan sebagai strategi percepatan kemampuan membaca kitab di LPI Maktuba Al-Majidiyah. Ulum dan Nuriyah kemudian menguraikan penerapannya bagi pemula melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pendalaman qawā'id dan tahapan kelas. Ketiga penelitian tersebut penting karena membuktikan bahwa Nubdzah Al-Bayân bukan sekadar bahan ajar, melainkan perangkat yang menata pengalaman belajar santri.³⁴⁵

Kajian lain bergerak lebih dekat pada struktur bahan ajar. Rahman dan kolega menganalisis enam jilid Nubdzatul Bayan melalui prinsip seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi. Mereka menemukan bahwa penyajian materi yang sistematis menjadi salah satu kekuatan buku sebagai bahan ajar akselerasi mahārah qirā'ah. Rosi memperluas pembacaan ini ke sisi manajemen pembelajaran dengan menunjukkan peran kurikulum, alokasi waktu, pengelompokan santri, pengelolaan kelas, serta evaluasi

² Muhamad Arif, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2023): 146–64, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.

³ Moh. Ulum and Khalishatun Nuriyah, "Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorrof Bagi Pemula," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1126–32, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5215>.

⁴ Dewi Sinta, Fathor Rozi, and Syaifur Rizal, "Nubdzatul Bayan Sebagai Basic Learning Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 286–98, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.1062>.

⁵ Lukman Hakim, "Strategi Pembelajaran Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Di LPI Maktuba Al-Majidiyah," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.383>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

dalam menopang literasi ilmu alat. Temuan tersebut memberi petunjuk bahwa percepatan bukan efek tunggal dari ringkasnya kitab. Ia dibentuk oleh hubungan antara isi, organisasi kelas, ritme latihan, otoritas pengajar, dan mekanisme penilaian.⁶⁷

Penelitian lebih mutakhir memperlihatkan bahwa ruang kajian Nubdzatul Bayan semakin padat. Silvia, Ainol, dan Solihin membahas program Nubdzatul Bayan sebagai upaya mempercepat kemampuan membaca kitab kuning pada siswa MTs dan mencatat keterbatasan waktu serta variasi kemampuan santri sebagai kendala. Sulanam dan Iksan memandang akselerasi baca kitab sebagai strategi peningkatan kualitas lulusan lembaga pesantren. Pada 2026, Qadir dan Zamaniyah mengkaji penggunaan Nubdzatul Bayan dalam percepatan pembelajaran, sedangkan Alfarisi dan Anshori membahas implementasinya pada pembelajaran Fathul Qorib. Latifah dan Khotimah juga menelaah metode qawā'id dalam program akselerasi keterampilan membaca Nubdzatul Bayan. Dengan demikian, sekadar menyatakan bahwa sebuah pesantren menerapkan Nubdzah Al-Bayân tidak lagi cukup sebagai kebaruan.⁸⁹¹⁰¹¹¹²

Gap penelitian ini berada pada level mekanisme pedagogis. Sebagian besar studi terdahulu menempatkan Nubdzatul Bayan sebagai metode atau program yang kemudian dijelaskan melalui tahap pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, atau hasil umum. Masih terbuka pertanyaan yang lebih analitis: bagian mana dari urutan

⁶ Fathor Rosi, "Learning Management of Nubdzatul Bayan Program: Guidance of Students' Alat Science Literacy," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 9–21, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1657>.

⁷ Rifqi Aulia Rahman et al., "Content Analysis Kitab 'Nubdzatul Bayan' Sebagai Buku Ajar Akselerasi Maharah Qiraah Di Ponpes Nurul Jadid: Perspektif Teori Pembelajaran Willian Francis Mackey," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023): 90–105, <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4605>.

⁸ Azizatul Aini Latifah and Isnol Khotimah, "Implementasi Metode Qowaid Dalam Program Akselerasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Nubdzatul Bayan," *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2026): 120–34, <https://doi.org/10.60040/jak.v5i1.213>.

⁹ Salman Alfarisi and Sholihul Anshori, "Implementasi Metode Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2026): 289–97, <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i02.11767>.

¹⁰ Ach. Mahfudz Abd. Qadir and Ulfatus Zamaniyah, "Penggunaan Metode Nubdzatul Bayan Dalam Percepatan Pembelajaran Kitab Kuning Di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata," *Amany: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2026): 35–46.

¹¹ Sulanam and Iksan, "Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Akselerasi Baca Kitab Kuning Di LPI Maktubah Al-Majidiyah Pamekasan," *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 12–22, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.1.12-22>.

¹² Fardila Silvia, Ainol, and Mohamad Solihin, "Program Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning Bagi Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 9–18, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.6961>.

materi yang benar-benar memudahkan transfer kaidah ke teks; bagaimana repetisi berfungsi, apakah hanya menjaga hafalan atau membentuk otomatisasi; kapan ustaz memberi contoh, pertanyaan, koreksi, atau petunjuk; kapan bantuan tersebut dikurangi; dan indikator apa yang dipakai untuk mengatakan santri mulai mandiri. Pertanyaan ini penting karena penelitian terbaru pada metode lain, seperti Al-Miftah, menunjukkan bahwa struktur materi dan kompetensi pengajar memang membantu pemula, tetapi perbedaan kemampuan dan keterbatasan waktu tetap memengaruhi proses.¹³

Artikel ini karena itu melakukan pushback terhadap pemahaman akselerasi sebagai pemadatan durasi. Akselerasi diposisikan sebagai desain pedagogis yang mengatur transisi kompetensi. Titik berangkatnya adalah qawā'id yang dipilih secara fungsional, lalu diproses melalui latihan dan aplikasi, diperiksa melalui koreksi, serta dilanjutkan dengan pengurangan bantuan sampai santri mampu menghadapi teks baru. Pandangan ini selaras dengan temuan kajian pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang menunjukkan bahwa strategi terstruktur dan pendekatan hibrid cenderung memberi ruang lebih besar bagi kelancaran, ketepatan gramatikal, retensi kosakata, dan keterlibatan dibandingkan proses yang hanya bertumpu pada transmisi satu arah.¹⁴

Secara konseptual, penelitian menggunakan Accelerated Learning sebagai lensa untuk membaca organisasi pengalaman belajar. Meier menekankan bahwa percepatan belajar bukan sekadar mempercepat penyampaian materi, tetapi mengoptimalkan keterlibatan, aktivitas, pengalaman, dan penggunaan pengetahuan secara langsung. Kerangka ini dipertemukan dengan konsep scaffolding. Gagasan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal menempatkan bantuan sosial sebagai jembatan antara kemampuan yang telah dikuasai dan performa yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Wood, Bruner, dan Ross menjelaskan tutoring sebagai dukungan yang

¹³ Milatul Fauziyah and Abdulloh, "Persepsi Ustadzah Terhadap Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Sharaf Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2026): 648–66, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2873>.

¹⁴ Kartini, Kamaluddin Abu Nawas, and Ali Nahrudin Tanal, "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 25, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42>.

menolong pelajar menyelesaikan tugas di luar kemampuan awalnya, kemudian dukungan dapat dikurangi seiring bertambahnya kontrol pelajar terhadap tugas.¹⁵¹⁶¹⁷

Penggunaan dua lensa tersebut tidak dimaksudkan untuk memaksakan istilah modern pada tradisi pesantren. Pesantren memiliki ekologi belajar sendiri: otoritas ustaz, pengulangan, pembacaan teks, sanad keilmuan, kebiasaan belajar kolektif, dan disiplin harian. Kajian tentang pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa jenjang pesantren memang menempatkan penguasaan nahwu-sharaf sebagai fondasi sebelum santri masuk pada pembacaan lintas kitab. Studi tentang integrasi sorogan dan bandongan juga menegaskan bahwa metode tradisional masih berfungsi sebagai ruang pemeriksaan bacaan, transmisi makna, dan pembentukan disiplin belajar. Karena itu, konsep *accelerated learning* dan *scaffolding* digunakan hanya sebagai alat bantu analisis untuk menjelaskan praktik pesantren yang dilaporkan dalam literatur, bukan sebagai standar eksternal yang menilai tradisi secara *simplistic*.¹⁸¹⁹

Kebaruan artikel ini terletak pada rekonstruksi arsitektur akselerasi pedagogis Nubdzah Al-Bayân dari temuan-temuan yang selama ini tersebar. Alih-alih menambah satu laporan implementasi pada lokasi baru, kajian ini mempertemukan penelitian tentang struktur bahan ajar, strategi pembelajaran, manajemen program, kompetensi membaca, serta metode pembandingan untuk menjelaskan hubungan antara seleksi materi, sequencing, repetisi, aplikasi teks, koreksi, evaluasi progres, dan pengurangan bantuan. Dengan posisi tersebut, *novelty* tidak bergantung pada perbedaan tempat penelitian, tetapi pada penyatuan mekanisme yang belum dirumuskan secara utuh dalam penelitian sebelumnya.

¹⁵ David Wood, Jerome S Bruner, and Gail Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89–100, <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>.

¹⁶ L S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

¹⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs* (New York: McGraw-Hill, 2000).

¹⁸ Muhammad Yusuf Salam et al., "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat," *At-Tasyrih* 11, no. 2 (2025): 27–46, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>.

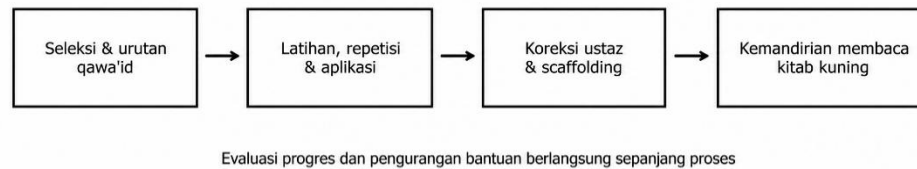
¹⁹ R Ahmad Nur Kholis, Mujiharto, and Luqman Ahsanul Karom, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 72–83, <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.944>.

Atas dasar itu, artikel menjawab tiga pertanyaan. Pertama, unsur pedagogis apa yang secara konsisten muncul dalam penelitian Nubdzah Al-Bayân dan metode percepatan membaca kitab kuning? Kedua, bagaimana unsur-unsur tersebut dapat menjelaskan transformasi penguasaan nahwu-sharaf menjadi kompetensi membaca yang lebih mandiri? Ketiga, kondisi apa yang memperkuat atau membatasi akselerasi tersebut? Tujuan kajian adalah menghasilkan sintesis konseptual tentang mekanisme akselerasi, sekaligus menawarkan model pedagogis yang dapat diuji kembali melalui penelitian lapangan pada pesantren yang menggunakan Nubdzah Al-Bayân.

Tabel 1. Peta Penelitian Terdahulu dan Posisi Kebaruan

Penelitian	Fokus	Batas analitis	Posisi penelitian ini
Sinta, Rozi, & Rizal (2022)	Basic learning Nubdzatul Bayan	Menjelaskan fungsi dasar dan implementasi	Mengurai mekanisme transformasi qawā'id ke performa baca
Ulum & Nuriyah (2023)	Nahwu-sharaf bagi pemula	Dominan pada tahapan penerapan	Menguji hubungan sequencing, latihan, dan progres
Rahman et al. (2023)	Analisis isi bahan ajar	Berfokus pada struktur buku	Menghubungkan struktur buku dengan praktik kelas
Rosi (2025)	Manajemen program	Level manajerial dan organisasi	Menelusuri mekanisme mikro pada interaksi belajar
Silvia et al. (2025)	Program percepatan baca kitab	Hasil dan kendala program	Membaca bentuk scaffolding dan fading
Alfarisi & Anshori (2026)	Implementasi pada Fathul Qorib	Faktor pendukung dan penghambat	Merekonstruksi arsitektur pedagogis
Latifah & Khotimah (2026)	Qawā'id dalam program akselerasi	Keterampilan membaca secara umum	Membedakan komponen kompetensi dan kemandirian membaca

Gambar 1. Kerangka Analitis Akselerasi Pedagogis Nubdzah Al-Bayân



Sumber: sintesis penulis berdasarkan Accelerated Learning, scaffolding, dan penelitian Nubdzatul Bayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review. Kajian pustaka diperlakukan sebagai metode penelitian, bukan sekadar bagian pengantar, karena tujuan artikel adalah mengintegrasikan hasil studi yang tersebar untuk membangun penjelasan konseptual tentang desain pedagogis Nubdzah Al-Bayân. Pendekatan integratif dipilih karena literatur yang tersedia heterogen: sebagian berupa studi implementasi, sebagian membahas bahan ajar, manajemen program, keterampilan membaca, serta metode pembandingan. Keragaman tersebut membutuhkan sintesis interpretatif yang mampu mempertemukan temuan tanpa memaksanya menjadi ukuran kuantitatif yang seragam.²⁰

Corpus literatur dibangun secara purposive dengan prioritas publikasi 2021–2026. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci “Nubdzatul Bayan”, “Nubdzah Al-Bayân”, “kitab kuning”, “kemampuan membaca kitab”, “nahwu sharaf pesantren”, “akselerasi baca kitab”, “Al-Miftah”, “Manhaji”, “accelerated learning”, dan “scaffolding”. Sumber utama berupa artikel jurnal peer-reviewed yang secara langsung membahas Nubdzatul Bayan, metode pembelajaran kitab kuning, kompetensi qirā’ah di pesantren, atau mekanisme pedagogis yang dapat menjadi pembandingan. Buku dan artikel teori digunakan secara terbatas untuk membangun lensa analitis, bukan menggantikan bukti penelitian.

Kriteria inklusi mencakup empat unsur. Pertama, penelitian membahas pembelajaran kitab kuning, bahasa Arab pesantren, atau Nubdzatul Bayan secara

²⁰ Snyder and H., “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” 2019, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

langsung. Kedua, studi menyediakan informasi yang dapat diekstraksi tentang struktur materi, aktivitas pembelajaran, peran pengajar, evaluasi, hasil belajar, atau kendala program. Ketiga, sumber memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi. Keempat, untuk kajian empiris diprioritaskan publikasi lima tahun terakhir, sementara sumber lebih lama dipertahankan hanya jika berfungsi sebagai teori dasar. Sumber yang hanya menyebut kitab kuning tanpa membahas proses belajar, artikel duplikat, dan tulisan dengan metadata yang tidak memadai dikeluarkan dari sintesis utama.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama memetakan setiap studi berdasarkan konteks, tujuan, metode, objek, serta temuan utamanya. Tahap kedua mengekstraksi komponen pedagogis yang berulang, seperti penyederhanaan qawā'id, gradasi materi, repetisi, aplikasi pada teks, koreksi, peran ustaz, evaluasi, kemampuan membaca, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap ketiga membandingkan pola antarstudi untuk mengidentifikasi hubungan, perbedaan, dan ruang yang belum dijelaskan. Dengan prosedur ini, artikel tidak hanya menyusun daftar penelitian terdahulu, tetapi mencari struktur argumentatif yang menghubungkan temuan-temuan tersebut.

Analisis tematik refleksif digunakan untuk mengorganisasi sintesis. Kode awal disusun dari pertanyaan penelitian dan istilah yang dominan dalam literatur, lalu diperiksa kembali ketika sumber baru menunjukkan pola berbeda. Kategori akhir meliputi functional compression, sequencing, contextual repetition, guided application, corrective feedback, scaffolding dan fading, layered reading competence, serta boundary conditions. Tema tidak dianggap muncul secara otomatis dari sumber. Ia merupakan hasil interpretasi penulis yang terus dibandingkan dengan bukti tekstual dari setiap penelitian.²¹

Untuk mengurangi bias seleksi, artikel mempertahankan studi yang menunjukkan keterbatasan program, variasi kemampuan santri, dan hambatan waktu, bukan hanya penelitian yang melaporkan keberhasilan. Metode pembandingan seperti Al-Miftah, Manhaji, sorogan, bandongan, active learning, dan flipped classroom dimasukkan ketika membantu menjelaskan mekanisme, tetapi tidak diperlakukan

²¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in Reflexive Thematic Analysis?," *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.

sebagai metode yang identik dengan Nubdzah Al-Bayân. Perbandingan digunakan secara analitis untuk menjelaskan fungsi pedagogis, bukan untuk menentukan metode mana yang paling unggul.

Validitas sintesis dijaga melalui keterlacakan argumen. Setiap proposisi utama harus dapat ditelusuri pada lebih dari satu sumber atau dinyatakan secara eksplisit sebagai inferensi konseptual ketika bukti langsung belum tersedia. Penelitian yang secara spesifik membahas Nubdzatul Bayan ditempatkan sebagai bukti primer, sedangkan studi tentang metode pembandingan digunakan sebagai bukti kontekstual. Pemisahan ini penting agar artikel tidak mengatribusikan temuan Al-Miftah atau metode lain kepada Nubdzah Al-Bayân tanpa dasar.

Istilah akselerasi dalam artikel ini tidak dioperasionalkan hanya sebagai durasi yang lebih singkat. Sintesis menilai akselerasi melalui hubungan antara efisiensi organisasi materi, intensitas latihan, transfer kaidah ke teks, kualitas umpan balik, progres kompetensi, dan tingkat kemandirian membaca. Kompetensi membaca dipahami sebagai performa berlapis yang mencakup pengenalan fungsi kata, analisis struktur, ketepatan harakat, pemahaman morfologi, pemaknaan, penjelasan relasi gramatikal, dan kemampuan menggunakan kaidah pada teks baru.

Tabel 2. Prosedur Kajian dan Kategori Sintesis Literatur

Tahap kajian	Fokus	Kriteria/Sumber	Luaran analitis
Identifikasi	Nubdzatul Bayan dan pedagogi kitab kuning	Artikel jurnal relevan, terutama 2021–2026	Korpus literatur inti
Seleksi	Relevansi dengan mekanisme pembelajaran	Struktur materi, aktivitas, pengajar, evaluasi, hasil/kendala	Sumber yang dapat dibandingkan
Ekstraksi	Komponen pedagogis	Sequencing, repetisi, aplikasi, koreksi, scaffolding, evaluasi	Matriks temuan

Tahap kajian	Fokus	Kriteria/Sumber	Luaran analitis
Sintesis	Pola lintas penelitian	Persamaan, perbedaan, kasus pembatas	Tema konseptual
Interpretasi	Hubungan antarmekanisme	Accelerated Learning dan scaffolding	Model akselerasi pedagogis

HASIL

Sintesis menunjukkan bahwa literatur Nubdzatul Bayan telah berkembang dari pertanyaan mengenai penerapan menuju persoalan yang lebih kompleks tentang struktur bahan ajar, pengelolaan program, kemampuan membaca, dan batas akselerasi. Ketika temuan-temuan itu dibaca secara bersama, muncul pola bahwa percepatan tidak berasal dari satu teknik, tetapi dari konfigurasi beberapa unsur pedagogis yang saling bergantung. Empat pola utama yang konsisten adalah struktur dan urutan pembelajaran, transformasi qawā'id menuju praktik membaca, mediasi pengajar, serta kondisi yang memperkuat atau membatasi progres.

A. Struktur dan Urutan Pembelajaran Nubdzah Al-Bayân

Studi-studi yang berfokus langsung pada Nubdzatul Bayan memperlihatkan bahwa struktur materi merupakan fondasi awal akselerasi. Bahan ajar tidak menyajikan seluruh persoalan nahwu-sharaf secara bersamaan, tetapi memilih kaidah yang dianggap fungsional bagi pembaca pemula dan menyusunnya dalam gradasi. Pola tersebut membuat beban awal lebih terkendali dan memberi santri lintasan belajar yang lebih jelas. Dalam perspektif pedagogis, ringkasnya materi baru bermakna ketika ringkasan itu tetap mempertahankan hubungan antara konsep, contoh, dan tugas membaca.

Analisis isi Rahman dan kolega terhadap Nubdzatul Bayan menonjolkan seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi sebagai karakter penting bahan ajar. Temuan ini beririsan dengan studi Sinta, Rozi, dan Rizal yang menempatkan Nubdzatul Bayan sebagai basic learning, serta Ulum dan Nuriyah yang menunjukkan orientasinya pada pemula. Jika ketiga studi dibaca bersama, fungsi akseleratif tidak tepat dijelaskan sebagai “materi lebih sedikit”, tetapi sebagai pengurangan

kompleksitas awal yang dibarengi urutan penggunaan. Kompresi yang bersifat fungsional inilah yang membedakan penyederhanaan pedagogis dari sekadar pemangkasan isi.²²

B. Transformasi Qawā'id Menjadi Keterampilan Membaca

Pola kedua adalah hubungan antara penguasaan kaidah dan praktik membaca. Literatur menunjukkan bahwa hafalan qawā'id memiliki nilai instrumental, tetapi tidak otomatis menghasilkan kemampuan menghadapi teks tanpa harakat. Transisi terjadi ketika kaidah segera dipakai untuk mengenali kelas kata, menentukan fungsi sintaksis, memberi harakat, dan menjelaskan makna. Karena itu, mekanisme akselerasi yang lebih kuat tampak pada desain yang menghubungkan penjelasan singkat, contoh terkontrol, latihan berulang, dan penggunaan kaidah pada teks yang tingkat kesulitannya meningkat.

Studi tentang active learning dan Al-Miftah berbasis flipped classroom memperkuat pembacaan tersebut. Walaupun bukan Nubdzatul Bayan, keduanya memperlihatkan bahwa qawā'id menjadi lebih fungsional ketika santri aktif menggunakannya, bukan hanya menerima penjelasan. Pembanding ini membantu menafsirkan penelitian Nubdzatul Bayan yang menekankan praktik dan pengulangan. Inferensi konseptual yang dapat ditarik ialah bahwa akselerasi terjadi ketika jarak antara “mengetahui aturan” dan “menggunakan aturan” dipersempit melalui aplikasi yang cepat dan berulang.^{23,24}

C. Pola Bimbingan, Koreksi, dan Pengurangan Bantuan

Pola ketiga berkaitan dengan mediasi pengajar. Literatur Nubdzatul Bayan memang lebih sering menyebut peran guru sebagai faktor pendukung daripada menganalisis perubahan bentuk bantuan secara rinci. Namun, ketika temuan tersebut dibandingkan dengan penelitian Al-Miftah dan pedagogi bahasa Arab pesantren, terlihat bahwa santri pemula membutuhkan contoh, petunjuk, koreksi,

²² Rahman et al., “Content Analysis Kitab ‘Nubdzatul Bayan’ Sebagai Buku Ajar Akselerasi Maharah Qiraah Di Ponpes Nurul Jadid: Perspektif Teori Pembelajaran Willian Francis Mackey.”

²³ Fathurrohman, Kholifah Al-Faruq, and Nenden Munawaroh, “Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning,” *Jurnal Riset Dan Konseptual* 8, no. 2 (2024): 362–73, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995.

²⁴ Erlien Putri Larasati, “Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil’Ulum Book at Student Islamic Boarding School,” *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 5, no. 1 (2024): 48–64, <https://doi.org/10.22515/athla.v5i1.9515>.

dan penguatan yang lebih eksplisit. Pada tahap berikutnya, tujuan bantuan bukan mempertahankan ketergantungan, melainkan memberi ruang agar santri mengambil alih proses analisis. Di sinilah konsep scaffolding dan fading berguna sebagai lensa interpretatif.

Fauziyah dan Abdulloh menunjukkan bahwa kompetensi ustazah dan kesesuaian pendampingan berperan penting dalam pembelajaran nahwu-sharaf santri pemula. Literatur tersebut tidak secara eksplisit memetakan fading, sehingga artikel ini tidak mengklaim bahwa pengurangan bantuan telah terbukti pada seluruh program Nubdzatul Bayan. Kontribusi sintesis justru terletak pada pengajuan proposisi yang lebih terukur: desain akseleratif perlu dapat menjelaskan kapan bantuan diberikan, bentuk bantuan apa yang digunakan, dan indikator apa yang menunjukkan bahwa bantuan dapat dikurangi.²⁵

D. Bukti Progres dan Batas Akselerasi

Pola keempat menunjukkan bahwa akselerasi mempunyai batas. Studi program Nubdzatul Bayan mencatat keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan santri, sedangkan penelitian pada tingkat ibtida' memperlihatkan bahwa kemampuan dasar bahasa Arab, motivasi, ketersediaan pengajar, dan variasi metode dapat memengaruhi progres. Temuan tersebut menolak anggapan bahwa satu metode selalu menghasilkan kecepatan yang sama bagi semua peserta. Akselerasi lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara desain, kemampuan awal, intensitas latihan, dukungan pengajar, dan lingkungan belajar.

Silvia, Ainol, dan Solihin menunjukkan variasi kemampuan dan keterbatasan waktu sebagai kendala program, sementara Muhammad, Ahid, dan Hamidah menggambarkan dinamika pembelajaran kitab pada level ibtida'. Dibaca bersama, kedua studi tersebut berfungsi sebagai kasus pembatas terhadap narasi keberhasilan. Model pedagogis yang baik tidak hanya menjelaskan mengapa sebagian santri bergerak cepat, tetapi juga mengapa sebagian lain membutuhkan pengulangan, bantuan tambahan, atau waktu lebih panjang. Dengan demikian, diferensiasi bukan

²⁵ Fauziyah and Abdulloh, "Persepsi Ustadzah Terhadap Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Sharaf Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

gangguan terhadap desain, melainkan bagian dari kondisi yang harus dipertimbangkan.²⁶²⁷

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan mengembangkan empat pola hasil sintesis menjadi argumen konseptual. Analisis bergerak dari karakter bahan ajar menuju mekanisme belajar, lalu menempatkan Nubdzah Al-Bayân di dalam ekologi pesantren yang lebih luas. Setiap klaim tentang Nubdzatul Bayan dibedakan dari inferensi yang lahir melalui perbandingan dengan metode lain, sehingga kontribusi konseptual tetap dapat ditelusuri pada sumbernya.

A. Dari Pemadatan Materi Menuju Sequencing Pedagogis

Kontribusi pertama penelitian ini terletak pada cara memahami percepatan. Literatur Nubdzatul Bayan sering menghubungkan keberhasilan program dengan ringkasnya bahan ajar, tahapan pembelajaran, atau kemudahan bagi pemula. Pembacaan tersebut benar, tetapi belum menjelaskan mengapa ringkasan tertentu bekerja sementara ringkasan lain dapat menghasilkan hafalan yang rapuh. Analisis pedagogis perlu melihat sequencing. Materi yang dipilih harus muncul pada saat santri membutuhkannya untuk membaca, lalu segera diuji pada contoh dan teks. Dengan demikian, nilai akseleratif bukan berada pada sedikitnya halaman, melainkan pada rendahnya jarak antara konsep dan pemakaian. Temuan analisis isi Rahman dan kolega tentang seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi memberi dasar kuat untuk membaca Nubdzah Al-Bayân sebagai bahan ajar yang sengaja diorganisasi.²⁸

Sequencing juga menjelaskan mengapa pembelajaran kitab kuning tidak dapat dipadatkan secara sembarangan. Bahasa Arab klasik mengharuskan pembaca memproses morfologi, sintaksis, dan makna secara bersamaan. Penelitian Suryadinata dan kolega menunjukkan hubungan antara penguasaan

²⁶ Muhammad Muhammad, Nur Ahid, and A M Hamidah, "The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida' Level in Pesantren," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 1 (2025): 93–104, <https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i1.5823>.

²⁷ Silvia, Ainol, and Solihin, "Program Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning Bagi Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah."

²⁸ Rahman et al., "Content Analysis Kitab 'Nubdzatul Bayan' Sebagai Buku Ajar Akselerasi Maharah Qiraah Di Ponpes Nurul Jadid: Perspektif Teori Pembelajaran Willian Francis Mackey."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

bahasa Arab dan kemampuan membaca kitab kuning serta menegaskan kompleksitas gramatika sebagai salah satu tantangan utama. Karena beban yang diproses santri cukup kompleks, pemula memerlukan urutan yang mengurangi jumlah keputusan pada satu waktu. Kaidah yang paling sering dibutuhkan dapat diprioritaskan, sedangkan rincian yang belum relevan dapat ditunda. Ketika kompetensi meningkat, kompleksitas ditambah secara bertahap. Dalam kerangka ini, akselerasi justru terjadi karena desain menghindari beban yang belum diperlukan, bukan karena menghapus kedalaman ilmu.²⁹

Penelitian mengenai tren metode membaca kitab kuning memperlihatkan bahwa pesantren telah lama mengembangkan kombinasi antara metode tradisional dan metode terstruktur seperti Al-Miftah, Amsilati, Tamyiz, dan variasi lain. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang sama: bagaimana membuat akses awal terhadap turāth lebih terukur tanpa memutus tradisi keilmuan. Nubdzah Al-Bayân perlu ditempatkan dalam lanskap ini. Keunikannya tidak cukup dinilai dari nama metode, melainkan dari konfigurasi urutan materi, ritme latihan, dan cara pengajar menghubungkan qawā'id dengan praktik.³⁰

Temuan lintas studi memperlihatkan bahwa kompetensi target dan prasyarat yang jelas dapat dibaca sebagai kompresi fungsional. Materi dikompresi berdasarkan fungsi membaca, bukan berdasarkan keinginan mengurangi isi sebanyak mungkin. Konsep ini menjadi pushback terhadap pengertian akselerasi yang semata-mata temporal. Accelerated Learning menekankan bahwa belajar cepat membutuhkan keterlibatan aktif, pengalaman yang bermakna, dan penggunaan pengetahuan, bukan sekadar penyampaian lebih cepat. Karena itu, semakin ringkas sebuah materi belum tentu semakin akseleratif. Ia menjadi akseleratif ketika ringkasan memungkinkan santri memusatkan perhatian pada pola penting, menggunakannya segera, memperoleh umpan balik, lalu mengintegrasikannya ke pola berikutnya.³¹

²⁹ Suryadinata et al., "The Challenge of Mastering Arabic Language and Its Relation to the Ability to Read Kitab Kuning among Students in Tapal Kuda Islamic Boarding School."

³⁰ Arif, Harun, and Aziz, "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)."

³¹ Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*.

Dalam pembelajaran kitab kuning, sequencing juga memiliki dimensi epistemik. Kitab kuning bukan teks latihan bahasa yang netral. Santri membacanya untuk mengakses fikih, akidah, tasawuf, tafsir, hadis, dan disiplin lain. Robbani, Rohmatika, dan Amrullah menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki posisi dalam konstruksi ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, desain akselerasi tidak boleh memisahkan kemampuan gramatikal dari tujuan pemahaman. Qawā'id berfungsi sebagai alat yang membuka struktur makna. Ketika santri terus-menerus diberi latihan yang hanya menuntut menyebut istilah tanpa mengaitkan istilah itu dengan makna, akselerasi berisiko menghasilkan kecakapan formal yang tidak memadai untuk studi turāth.³²

B. Repetisi sebagai Otomatisasi, Bukan Hafalan Mekanis

Komponen kedua adalah repetisi. Tradisi pesantren akrab dengan pengulangan, hafalan, nadzam, dan penguatan melalui praktik berulang. Masalah analitisnya bukan apakah pengulangan ada, tetapi apa yang diulang dan untuk tujuan apa. Repetisi yang hanya mempertahankan definisi cenderung menjaga pengetahuan deklaratif. Repetisi yang mengharuskan santri mengenali pola pada contoh berbeda, memperbaiki kesalahan, dan menjelaskan alasan gramatikal berpotensi membangun otomatisasi. Dalam konteks akselerasi, otomatisasi penting karena pembaca tidak mungkin berhenti terlalu lama pada setiap kata untuk mengingat rumus dasar. Sebagian proses harus menjadi lebih cepat agar perhatian dapat dialihkan ke makna kalimat.

Nubdzatul Bayan sebagai basic learning telah dilaporkan membantu pemula mengakses ilmu alat. Namun, klaim itu perlu diurai sampai pada proses belajar. Ketika literatur menunjukkan pola hafalan kaidah yang diikuti drill dan aplikasi teks, repetisi dapat dibaca sebagai jembatan dari penyimpanan menuju pemanggilan pengetahuan. Santri bukan hanya mengingat rumus ketika ditanya, tetapi menggunakan kembali rumus ketika menghadapi struktur yang relevan.

³² Afifuddin Ahmad Robbani, Ratu Vuna Rohmatika, and M Kholis Amrullah, "Konstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam: Studi Pustaka Konsep Pendidikan Pada Kitab Kuning," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 212–24, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.413>.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Keberhasilan akselerasi dengan demikian bergantung pada bentuk tugas yang menuntut penggunaan ulang kaidah dalam konteks membaca.³³

Penelitian pada pembelajaran Al-Miftah memberi pembandingan yang berguna. Nurhayati dan Anam menunjukkan bahwa metode yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman kitab kuning ketika didukung pembelajaran yang konsisten. Elfida dan Rowikarim bahkan melaporkan penggunaan indikator praktik baca yang mencakup kelancaran, identifikasi kelas kata, analisis nahwu dan i'rab, wazan dan sighat, makna tartib, serta penguasaan nadzam. Walaupun indikator tiap metode tidak harus sama, studi tersebut memperlihatkan bahwa repetisi sebaiknya dihubungkan dengan performa berlapis. Pengulangan menjadi bermakna ketika ia memperbaiki kemampuan mengurai teks, bukan sekadar menambah jumlah materi yang dapat dihafal.³⁴³⁵

Repetisi juga perlu dibedakan berdasarkan intensitas dan fungsi. Pengulangan yang sangat rapat dapat menghasilkan kelancaran sesaat tetapi belum tentu menunjukkan ketahanan pemahaman. Sebaliknya, pengulangan yang mengaktifkan kembali kaidah lama ketika santri menghadapi teks baru lebih dekat pada latihan kumulatif. Literatur Nubdzatul Bayan yang menekankan repetisi dapat dibaca lebih tajam melalui pembedaan ini. Nilai pedagogis repetisi bukan berada pada banyaknya pengulangan, melainkan pada kemampuannya menghubungkan pola gramatikal dengan konteks yang bervariasi.

Perbedaan antara hafalan mekanis dan hafalan bermakna juga penting. Dalam pesantren, hafalan tidak otomatis berlawanan dengan pemahaman. Nadzam atau rumus dapat menjadi perangkat kompresi yang memudahkan santri membawa pengetahuan dalam ingatan. Persoalannya terletak pada langkah setelah hafalan. Ketika rumus segera dipakai untuk mengurai contoh, santri memperoleh kesempatan menghubungkan simbol, istilah, dan fungsi. Ketika rumus tidak

³³ Sinta, Rozi, and Rizal, "Nubdzatul Bayan Sebagai Basic Learning Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren."

³⁴ Doripah Niswah Elfida and Aja Rowikarim, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas P'dadiyah Di Pondok Pesantren Baiturrahman Tasikmalaya," *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.586>.

³⁵ Nurhayati and Rifqi Khairul Anam, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah," *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 3 (2025): 1563–93, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.466>.

pernah dipakai, hafalan tetap terpisah dari tugas membaca. Karena itu, penelitian harus mengamati rantai aktivitas, bukan menilai metode hanya dari keberadaan hafalan.

C. Scaffolding Ustaz dan Fading Bantuan

Komponen ketiga adalah scaffolding. Dalam banyak penelitian pesantren, peran guru sering disebut sebagai faktor pendukung. Formulasi itu terlalu umum. Scaffolding menuntut analisis terhadap bentuk bantuan, waktu pemberian, dan perubahan bantuan. Pada tahap awal, ustaz dapat memodelkan cara membaca, menunjukkan tanda struktur, mengingatkan kaidah, atau memberi pertanyaan yang mengarahkan perhatian. Bantuan tersebut efektif jika membuat santri mampu melakukan bagian tugas yang sebelumnya belum dapat ia kerjakan sendiri. Ketika kemampuan bertambah, bantuan perlu dikurangi agar santri tidak terus bergantung pada petunjuk pengajar. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa belajar terjadi melalui dukungan sosial dalam zona perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan.³⁶³⁷

Dalam konteks pesantren, scaffolding tidak berarti mengurangi otoritas ustaz. Justru otoritas pedagogis terlihat dari kemampuan ustaz menentukan kapan harus menjelaskan dan kapan harus membiarkan santri berusaha. Penelitian Fauziyah dan Abdulloh di ILMUNA menegaskan peran penting ustazah dalam membantu pemula memahami nahwu dan sharaf melalui metode Al-Miftah. Artikel ini mendorong analisis satu langkah lebih jauh: peran itu harus dipetakan secara dinamis. Bantuan yang sama pada semua level dapat menimbulkan ketergantungan. Sebaliknya, variasi bantuan berdasarkan tingkat kompetensi menunjukkan adanya desain yang responsif.³⁸

Prinsip pengajaran yang sensitif terhadap kondisi pelajar juga ditemukan dalam kajian pendekatan ramah anak pada pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Walaupun konteks dan sasaran berbeda, pesan utamanya relevan: strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik. Akselerasi

³⁶ Wood, Bruner, and Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving."

³⁷ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

³⁸ Fauziyah and Abdulloh, "Persepsi Ustadzah Terhadap Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Sharaf Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri."

yang efektif bukan akselerasi seragam. Santri dengan kemampuan awal berbeda mungkin membutuhkan jumlah contoh, intensitas koreksi, atau durasi latihan yang berbeda. Jika program memiliki mekanisme pengelompokan atau remediasi, praktik tersebut perlu dibaca sebagai bagian dari arsitektur pedagogis, bukan sekadar administrasi.³⁹

Fading bantuan menjadi indikator penting kemandirian. Dalam pembelajaran kitab kuning, kemandirian bukan berarti santri tidak lagi membutuhkan guru dalam keseluruhan tradisi keilmuan. Ia berarti santri dapat melakukan tugas baca tertentu dengan intervensi minimal: mengenali struktur, memberi harakat, memaknai, dan menjelaskan hubungan gramatikal. Karena kitab yang lebih tinggi tetap memerlukan syarah dan otoritas keilmuan, kemandirian harus didefinisikan secara operasional pada tingkat tugas baca, bukan sebagai independensi epistemik penuh. Perbedaan ini penting agar konsep scaffolding tidak bertentangan dengan karakter pesantren.

Literatur yang tersedia belum banyak memberikan data mikro tentang fading, sehingga aspek ini harus ditempatkan sebagai proposisi analitis, bukan fakta yang sudah terkonfirmasi di semua pesantren. Namun, pola peran pengajar pada studi Nubdzatul Bayan, Al-Miftah, dan active learning menunjukkan perlunya perubahan bentuk bantuan seiring meningkatnya kemampuan. Bantuan eksplisit berguna pada tahap awal, sedangkan pertanyaan pemancing, koreksi setelah upaya mandiri, dan penggunaan teks baru lebih sesuai untuk menguji pengambilalihan kontrol oleh santri. Kerangka ini memberi agenda yang konkret bagi penelitian lapangan berikutnya.

D. Umpan Balik, Koreksi Kesalahan, dan Pembentukan Ketepatan

Akselerasi juga bergantung pada kualitas umpan balik. Dalam pembelajaran kitab kuning, satu kesalahan harakat dapat bersumber dari beberapa masalah: santri keliru mengenali jenis kata, gagal membaca ‘amil, salah menentukan relasi sintaksis, atau belum menguasai bentuk morfologis. Koreksi yang hanya memberi jawaban benar menyelesaikan performa saat itu, tetapi belum tentu memperbaiki

³⁹ Akmaliah et al., “Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Indonesian Islamic Boarding School,” *International Journal of Language Education* 5, no. 1 (2021): 501–14, <https://doi.org/10.26858/IJOLE.V5I1.15297>.

sumber kesalahan. Koreksi pedagogis perlu membantu santri mengetahui alasan mengapa bacaannya salah. Jika ustaz meminta santri kembali ke kaidah, mengidentifikasi posisi kata, lalu mencoba membaca ulang, proses tersebut memberi kesempatan untuk memperbaiki representasi pengetahuan, bukan sekadar mengganti bunyi.

Dalam desain akselerasi, kecepatan koreksi memiliki fungsi pencegahan. Kesalahan yang dibiarkan berulang dapat menjadi kebiasaan, sedangkan koreksi yang terlalu cepat sebelum santri mencoba dapat mengurangi kesempatan berpikir. Literatur metode kitab kuning menunjukkan pentingnya bimbingan dan koreksi, tetapi belum banyak mengurai timing umpan balik. Sintesis ini karena itu mengusulkan pembedaan antara koreksi langsung terhadap kesalahan dasar dan penundaan koreksi ketika santri masih membutuhkan ruang untuk menyelesaikan analisis. Proposisi tersebut memperluas pembahasan dari “ada koreksi” menuju “bagaimana koreksi mengatur belajar”.

Saputri dan Hasibah menunjukkan bahwa bentuk instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berpengaruh pada keterlibatan dan pencapaian tujuan belajar dalam konteks pendidikan agama. Walaupun penelitian mereka berbeda konteks, prinsip penyesuaian instruksi relevan untuk membaca koreksi dalam pembelajaran Nubdzah Al-Bayân. Umpan balik yang efektif tidak selalu berupa penjelasan panjang. Pada santri tertentu, pertanyaan singkat dapat cukup untuk memicu ingatan kaidah, sedangkan pada santri lain contoh tambahan lebih diperlukan. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai respons pedagogis terhadap perbedaan kesulitan, bukan sebagai inkonsistensi metode.⁴⁰

Koreksi juga dapat menjadi sumber data tentang progres. Jika jenis kesalahan berubah dari kesalahan elementer menuju kesalahan yang lebih kompleks, hal itu dapat menunjukkan perpindahan tahap belajar. Misalnya, santri yang semula salah membedakan isim dan fi‘il kemudian mampu mengidentifikasi kelas kata tetapi masih keliru pada i‘rab memiliki profil kompetensi yang berbeda. Analisis mikro terhadap pola kesalahan dapat memperkaya klaim akselerasi karena

⁴⁰ Eka Lizahara Saputri and Hasibah, “Instruksi Dalam Pengajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 541–51, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2301>.

perkembangan tidak hanya diukur dari berapa jilid selesai, tetapi dari perubahan kualitas masalah yang dihadapi santri.

Dengan demikian, sintesis perlu menghindari bahasa evaluatif yang terlalu sederhana seperti “guru membenarkan kesalahan santri”. Pernyataan semacam itu belum menjelaskan mekanisme. Secara analitis, yang lebih penting adalah bentuk koreksi, alasan pemilihan bantuan, kesempatan santri mencoba kembali, dan kemungkinan kesalahan yang sama muncul pada tugas berikutnya. Fokus pada proses tersebut membuat konsep feedback dapat dipakai untuk membaca literatur secara lebih tajam dan membedakan analisis pedagogis dari laporan implementasi yang hanya mendeskripsikan kegiatan.

E. Kompetensi Membaca sebagai Performa Berlapis

Bagian berikutnya menyangkut definisi kompetensi. Banyak pernyataan tentang kemampuan membaca kitab kuning menggunakan kategori bisa atau belum bisa. Kategori tersebut terlalu kasar untuk menjelaskan proses akselerasi. Kompetensi membaca seharusnya dibaca sebagai performa berlapis. Lapisan pertama ialah pengenalan bentuk kata dan fungsi dasar. Lapisan kedua ialah analisis relasi sintaksis dan perubahan morfologis. Lapisan ketiga ialah ketepatan harakat yang lahir dari analisis, bukan tebak bunyi. Lapisan keempat ialah pemaknaan dan kemampuan menjelaskan alasan. Lapisan kelima ialah transfer ke teks baru. Semakin banyak lapisan dapat dilakukan dengan bantuan minimal, semakin kuat dasar untuk menyebut santri bergerak menuju kemandirian.

Husna menunjukkan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf berperan penting terhadap kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, khususnya karena teks umumnya ditulis tanpa harakat. Studi lain tentang kemampuan membaca di pesantren juga menunjukkan keragaman metode dan pentingnya keterkaitan antara strategi, tingkat santri, dan tujuan qirā’ah. Temuan-temuan tersebut mendukung indikator kompetensi yang lebih terurai. Kelancaran suara tidak cukup menjadi ukuran. Analisis perlu membedakan kemampuan mengenali

struktur, menentukan harakat, memahami perubahan bentuk, memaknai, menjelaskan alasan gramatikal, dan mentransfer kaidah ke teks baru.⁴¹⁴²

Pembacaan berlapis juga mencegah klaim akselerasi yang semu. Santri dapat terdengar lancar karena sudah mengenal teks yang sama, tetapi belum tentu mampu membaca teks baru. Karena itu, salah satu bukti paling kuat adalah transfer. Teks evaluasi perlu memiliki tingkat kesulitan yang setara tetapi tidak seluruhnya sama dengan contoh latihan. Jika santri mampu menggunakan kaidah pada teks baru, berarti pengetahuan mulai berfungsi sebagai alat analisis. Jika tidak, program mungkin baru membentuk familiaritas terhadap contoh.

Temuan penelitian Ramadhan, Asrori, dan Arifin di ILMUNA tentang metode Manhaji pada aspek membaca bahasa Arab menunjukkan bahwa jurnal tujuan memberi ruang pada kajian yang menghubungkan metode dengan keterampilan membaca di lingkungan diniyah pesantren. Posisi artikel ini berbeda karena tidak menguji pengaruh kuantitatif, melainkan merekonstruksi proses pedagogis secara kualitatif. Perbedaan metodologis ini perlu tampak dalam pembahasan. Penulis tidak cukup menyimpulkan bahwa kompetensi meningkat. Penulis harus menunjukkan episode perubahan dan menerangkan bagaimana desain pembelajaran berkontribusi terhadap perubahan itu.⁴³

Kompetensi berlapis juga memungkinkan peneliti membandingkan santri tanpa mereduksi mereka menjadi skor. Dua santri dapat berada pada level program yang sama tetapi menunjukkan profil berbeda. Seorang santri mungkin kuat pada analisis nahwu namun lambat dalam pemaknaan, sementara yang lain lancar menerjemahkan tetapi kurang tepat menjelaskan i'rab. Profil semacam ini membantu menilai apakah desain pembelajaran memberikan dukungan yang cukup pada seluruh komponen membaca atau lebih kuat pada komponen tertentu.

⁴¹ Dhiauddin Abdurrahman and Naser Ali Abdulghani, "Identifying Learning Methods of Arabic Reading Skills in Pesantren in Indonesia," *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0111-01>.

⁴² Shofa Sayyidatul Husna, "Analisis Pendalaman Nahwu Sharaf Dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Kasus Santri Putri Ponpes Tebuireng Jombang," *Al Ibrab: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 2 (2025): 92–100, <https://doi.org/10.24256/jale.v8i2.8570>.

⁴³ Mochamad Ramadhan, Asrori, and Sokhibul Arifin, "Pengaruh Metode Manhaji Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Aspek Membaca) Kelas 2 Diniyah Pondok Pesantren Al Mizan Muhammadiyah Lamongan," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 440–57, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.1948>.

F. Temporalitas Akselerasi dan Bukti Progres

Istilah akselerasi memiliki dimensi waktu yang tidak dapat diabaikan, tetapi waktu harus diperlakukan sebagai salah satu indikator, bukan ukuran tunggal. Literatur sering menyebut percepatan dalam bulan atau jenjang, namun perbandingan durasi tidak bermakna tanpa informasi tentang frekuensi pertemuan, durasi harian, latihan mandiri, kemampuan awal, dan mekanisme evaluasi. Karena itu, sintesis ini menempatkan temporalitas bersama kualitas progres. Program yang lebih singkat tetapi tidak menghasilkan transfer ke teks baru tidak otomatis lebih akseleratif secara pedagogis.

Studi program Nubdzatul Bayan di lembaga berbeda menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan santri dapat memengaruhi hasil. Temuan tersebut menegaskan bahwa kecepatan bukan karakter tetap dari sebuah metode. Kecepatan merupakan hasil interaksi antara desain, intensitas, prasyarat, dan dukungan. Kesimpulan ini penting karena menghindarkan artikel dari klaim deterministik bahwa penggunaan satu kitab secara otomatis menghasilkan kompetensi dalam durasi tertentu.⁴⁴

Literatur juga mengisyaratkan perlunya bukti progres yang bersifat longitudinal. Penelitian lapangan berikutnya dapat merekonstruksi perjalanan santri melalui catatan kenaikan level, perubahan jenis kesalahan, intensitas bantuan, dan kemampuan menghadapi teks baru. Usulan ini merupakan implikasi metodologis dari sintesis, bukan data yang sudah tersedia. Dengan cara tersebut, klaim akselerasi pada penelitian masa depan dapat ditopang oleh jejak perkembangan, bukan hanya kesan umum mengenai kecepatan.

Temporalitas juga membantu mengidentifikasi bottleneck. Tidak semua tahap program memiliki tingkat kesulitan yang sama. Jika sebagian besar santri membutuhkan waktu paling lama pada satu topik, misalnya i'rab tertentu atau perubahan bentuk kata, maka tahap itu dapat dibaca sebagai titik transisi penting. Informasi ini bernilai praktis bagi pengelola karena perbaikan program tidak harus dilakukan pada seluruh kurikulum. Fokus dapat diarahkan pada titik yang secara konsisten memperlambat progres.

⁴⁴ Silvia, Ainol, and Solihin, "Program Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning Bagi Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Dengan cara tersebut, penelitian tidak terjebak pada klaim ‘santri dapat membaca dalam sekian bulan’ tanpa konteks. Angka durasi hanya menjadi satu lapisan bukti. Lapisan yang lebih penting ialah perubahan performa sepanjang waktu dan hubungan perubahan itu dengan aktivitas pedagogis yang dialami santri. Akselerasi yang dapat dipertanggungjawabkan adalah akselerasi yang memiliki jejak progres, bukan hanya target waktu.

G. Variasi Kemampuan dan Diferensiasi Pedagogis

Santri datang dengan modal belajar yang tidak sama. Sebagian telah mengenal nahwu dasar, sebagian kuat pada hafalan tetapi lemah pada aplikasi, sebagian memiliki kosakata lebih luas, dan sebagian memulai hampir dari nol. Variasi ini membuat program akselerasi menghadapi dilema. Kurikulum perlu memiliki ritme agar kelompok bergerak, tetapi ritme yang terlalu seragam dapat meninggalkan santri tertentu. Karena itu, diferensiasi pedagogis perlu dibaca sebagai bagian dari desain, meskipun pesantren tidak menggunakan istilah diferensiasi secara formal.

Akmaliyah dan kolega menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mempertimbangkan kondisi peserta didik di lingkungan pesantren. Dinamika level ibtida’ juga memperlihatkan bahwa kemampuan dasar dan motivasi menjadi tantangan nyata. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa diferensiasi dapat diwujudkan melalui pengelompokan kemampuan, tambahan pengulangan, peer support, remedial, atau variasi tingkat bantuan. Tidak semua bentuk harus hadir bersamaan, tetapi desain akseleratif perlu menyediakan mekanisme agar ritme kelompok tidak mengabaikan santri yang membutuhkan dukungan lebih besar.⁴⁵⁴⁶

Diferensiasi tidak berarti setiap santri harus memiliki kurikulum sendiri. Literatur lebih mendukung diferensiasi dalam intensitas bantuan dan kesempatan latihan. Materi pokok dapat sama, tetapi contoh, jumlah pengulangan, pertanyaan, dan teks tambahan dapat disesuaikan. Pembacaan ini penting karena akselerasi

⁴⁵ Muhammad, Ahid, and Hamidah, “The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida’ Level in Pesantren.”

⁴⁶ Akmaliyah et al., “Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Indonesian Islamic Boarding School.”

sering diasosiasikan dengan kecepatan seragam, padahal kestabilan hasil justru membutuhkan fleksibilitas pada titik-titik kesulitan.

Variasi kemampuan juga menuntut kehati-hatian dalam membaca laporan keberhasilan. Studi yang hanya menonjolkan santri paling cepat berisiko menghasilkan gambaran yang terlalu positif. Karena itu, sintesis ini memberi nilai analitis pada kasus yang lambat, kesulitan yang berulang, dan keterbatasan program. Kasus pembatas membantu membedakan komponen desain yang relatif stabil dari komponen yang bergantung pada kemampuan awal, disiplin, atau intensitas dukungan.

Dari sudut teori, variasi kemampuan memperkuat relevansi scaffolding karena jumlah bantuan perlu berubah mengikuti kebutuhan. Namun, konsep tersebut baru berguna apabila diterjemahkan menjadi bentuk pedagogis yang nyata, seperti contoh tambahan, pertanyaan pemancing, pengulangan, atau perubahan tingkat kesulitan teks. Dengan demikian, pembahasan bergerak dari generalisasi psikologis menuju indikator yang dapat diamati dan diuji dalam penelitian berikutnya.

H. Pesantren Pedagogy: Akselerasi tanpa Memutus Tradisi

Komponen berikutnya adalah hubungan antara inovasi dan tradisi. Pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai ruang pembelajaran bahasa. Pembacaan kitab terhubung dengan relasi guru-santri, disiplin, adab, tradisi penjelasan, dan penggunaan kitab sebagai sumber otoritatif. Karena itu, modernisasi metode tidak harus berarti mengganti sorogan atau bandongan. Kajian Kholis, Mujiharto, dan Karom menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning berlangsung berjenjang dan menempatkan nahwu-sharaf sebagai fondasi keterampilan. Sementara itu, Salam dan kolega menunjukkan bahwa integrasi sorogan dan bandongan tetap menjadi bagian penting tradisi keilmuan pesantren.⁴⁷⁴⁸

Dari sudut ini, Nubdzah Al-Bayân dapat dipahami sebagai teknologi pedagogis internal pesantren. Ia berusaha mengatur akses awal terhadap qawā'id

⁴⁷ Kholis, Mujiharto, and Karom, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren."

⁴⁸ Salam et al., "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat."

dan pembacaan, tetapi tetap bekerja di dalam relasi belajar pesantren. Nilai inovasinya tidak terletak pada penggantian guru dengan modul. Sebaliknya, modul memberi struktur bagi interaksi guru-santri. Hal ini juga terlihat pada Rosi yang menempatkan pengelolaan kelas, kurikulum, guru, dan evaluasi sebagai unsur manajemen program Nubdzatul Bayan. Dengan kata lain, desain pedagogis adalah relasi antara artefak, aktor, waktu, dan praktik.⁴⁹

Penelitian tentang Al-Miftah berbasis flipped classroom menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab pun dapat dikombinasikan dengan pengaturan aktivitas yang lebih baru. Active learning dalam pembelajaran nahwu juga menunjukkan bahwa keterlibatan santri dapat ditingkatkan tanpa menghilangkan tujuan penguasaan ilmu alat. Temuan semacam ini penting sebagai pembanding untuk menolak dikotomi tradisional versus modern. Pertanyaan yang lebih produktif adalah unsur mana yang dipertahankan karena memiliki fungsi epistemik, dan unsur mana yang diubah karena menghambat akses belajar pemula.⁵⁰⁵¹

Akselerasi yang terputus dari tradisi dapat menghasilkan kemampuan instrumental yang dangkal, sedangkan tradisi yang menolak seluruh pengorganisasian baru dapat memperpanjang akses awal bagi sebagian santri. Literatur menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran kitab justru sering bekerja melalui kombinasi struktur baru dengan praktik pesantren yang sudah mapan. Posisi Nubdzah Al-Bayân karena itu lebih produktif dibaca sebagai penataan ulang akses terhadap qawā'id di dalam tradisi, bukan sebagai pengganti tradisi.

Hubungan antara metode dan tradisi juga mengingatkan bahwa istilah analitis seperti scaffolding, sequencing, atau feedback bukan bahasa asli pesantren. Artikel ini menggunakan istilah tersebut sebagai alat interpretasi untuk menghubungkan praktik yang dilaporkan dalam berbagai penelitian. Pemakaian

⁴⁹ Rosi, "Learning Management of Nubdzatul Bayan Program: Guidance of Students' Alat Science Literacy."

⁵⁰ Larasati, "Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil'Uloom Book at Student Islamic Boarding School."

⁵¹ Fathurrohman, Al-Faruq, and Munawaroh, "Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning."

konsep tidak dimaksudkan untuk mengganti istilah lokal, melainkan untuk menjelaskan fungsi pedagogis yang berulang di balik bentuk praktik yang berbeda.

I. Batas Akselerasi, Kasus Negatif, dan Validitas Klaim

Artikel ilmiah yang kuat tidak mengidentikkan program akselerasi dengan keberhasilan universal. Silvia dan kolega mencatat keterbatasan waktu dan variasi kemampuan dalam program Nubdzatul Bayan. Muhammad, Ahid, dan Hamidah juga menunjukkan dinamika pada level ibtida' berupa rendahnya kompetensi dasar, motivasi, keterbatasan jumlah guru, dan belum adanya standarisasi metode. Variasi ini penting karena akselerasi selalu berinteraksi dengan prasyarat belajar.⁵²⁵³

Santri yang memiliki bekal mufradat, pengalaman membaca Arab, atau disiplin latihan dapat bergerak lebih cepat dibandingkan santri yang memulai dari dasar yang lebih rendah. Karena itu, keberhasilan program tidak boleh dijelaskan seluruhnya oleh metode. Lingkungan belajar, intensitas praktik, kualitas koreksi, motivasi, dan kehadiran adalah kondisi yang ikut membentuk hasil. Studi tentang Arab Pegon dalam pemahaman kitab kuning juga menunjukkan bahwa perangkat bantu membaca dapat memudahkan pemahaman dalam konteks tertentu. Dalam studi kualitatif ini, pembandingan tersebut digunakan untuk mengingatkan bahwa performa baca selalu dipengaruhi ekologi belajar.⁵⁴

Kasus negatif harus diperlakukan sebagai sumber teori, bukan gangguan. Jika ada santri yang menguasai hafalan tetapi tetap gagal membaca teks baru, kasus tersebut dapat menunjukkan bahwa repetisi belum cukup kontekstual. Jika santri dapat membaca ketika ustaz memberi petunjuk tetapi gagal tanpa bantuan, kasus itu menunjukkan scaffolding belum mengalami fading. Jika satu level memerlukan waktu jauh lebih lama dari level lain, data tersebut dapat mengungkap bottleneck dalam sequencing. Dengan demikian, variasi bukan alasan untuk melemahkan

⁵² Muhammad, Ahid, and Hamidah, "The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida' Level in Pesantren."

⁵³ Silvia, Ainol, and Solihin, "Program Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning Bagi Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah."

⁵⁴ I Afifah, D Sirojudin, and K A W Hasbullah, "Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang," *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 6 (2022): 41–45, <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>.

artikel. Justru variasi membantu menjelaskan kondisi batas dari arsitektur akselerasi.

Aspek evaluasi menentukan apakah akselerasi menghasilkan transfer atau hanya hafalan. Program yang hanya menggunakan tes rumus memberikan informasi berbeda dari program yang meminta praktik membaca. Elfida dan Rowikarim menunjukkan penilaian kemampuan baca kitab melalui penerapan metode Al-Miftah, sedangkan Latifah dan Khotimah menghubungkan program qawā'id akseleratif dengan keterampilan membaca. Sintesis ini karena itu menempatkan evaluasi sebagai bagian dari desain: semakin dekat evaluasi dengan performa membaca teks, semakin kuat dasar untuk menilai perubahan kompetensi.⁵⁵⁵⁶

Validitas klaim akselerasi akhirnya bergantung pada konsistensi berbagai sumber data. Pengakuan santri bahwa metode mudah perlu dibandingkan dengan performa baca. Pernyataan ustaz bahwa santri sudah mandiri perlu dibandingkan dengan intervensi nyata saat praktik. Dokumen target perlu dibandingkan dengan catatan progres. Pola yang muncul dari beberapa sumber memiliki dasar lebih kuat daripada satu kutipan yang menarik. Di sinilah triangulasi berfungsi sebagai strategi analitis, bukan formalitas metode.

J. Implikasi Kurikulum, Evaluasi, dan Pengembangan Program

Apabila arsitektur akselerasi dapat dibuktikan, implikasi pertama menyentuh kurikulum. Kurikulum Nubdzah Al-Bayân sebaiknya tidak hanya menyatakan daftar materi tiap jilid, tetapi menjelaskan performa yang diharapkan setelah materi selesai. Hubungan antara kaidah dan tugas membaca harus eksplisit. Dengan demikian, ustaz dapat membedakan santri yang sekadar menyelesaikan materi dari santri yang benar-benar mampu menggunakan materi. Kurikulum berbasis performa juga memudahkan pengelola mengidentifikasi level yang terlalu padat atau terlalu longgar.

⁵⁵ Latifah and Khotimah, "Implementasi Metode Qowaid Dalam Program Akselerasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Nubdzatul Bayan."

⁵⁶ Elfida and Rowikarim, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas Pdadiyah Di Pondok Pesantren Baiturrahman Tasikmalaya."

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Implikasi kedua adalah evaluasi. Penilaian yang kuat perlu memberi santri kesempatan menunjukkan alasan bacaan. Ketepatan harakat penting, tetapi alasan gramatikal membantu ustaz mengetahui apakah jawaban lahir dari pemahaman atau ingatan terhadap contoh. Teks baru juga penting untuk menguji transfer. Jika evaluasi hanya memakai teks yang telah berulang kali dibaca, hasil dapat melebihi kompetensi. Evaluasi tidak harus rumit, tetapi indikatornya harus konsisten dengan tujuan kemandirian membaca.

Implikasi ketiga menyangkut pengembangan pengajar. Rosi menunjukkan bahwa guru merupakan bagian penting dari manajemen Nubdzatul Bayan. Fauziyah dan Abdulloh juga menekankan peran pengajar pada keberhasilan metode pembelajaran ilmu alat. Karena itu, pelatihan ustaz tidak cukup membahas isi kaidah. Pengajar perlu memiliki repertori koreksi, cara memberi pertanyaan pemancing, strategi menghadapi perbedaan kemampuan, dan indikator kapan bantuan dapat dikurangi. Kompetensi pedagogis inilah yang membuat bahan ajar terstruktur benar-benar bekerja sebagai desain.⁵⁷⁵⁸

Implikasi keempat adalah dokumentasi progres. Pesantren sering memiliki pengetahuan pedagogis yang kaya tetapi tersimpan dalam pengalaman lisan pengajar. Penelitian ini dapat mendorong dokumentasi sederhana berupa target level, indikator evaluasi, catatan kesulitan, dan keputusan remedial. Dokumentasi tidak dimaksudkan untuk membirokratisasi pembelajaran. Ia membantu menjaga konsistensi ketika jumlah santri atau pengajar bertambah dan memberi dasar untuk mengevaluasi program dari waktu ke waktu.

Implikasi terakhir adalah menjaga keseimbangan antara akselerasi dan kedalaman. Target cepat dapat menjadi motivasi, tetapi tidak boleh membuat santri melewati fondasi yang belum stabil. Program perlu memiliki mekanisme untuk menahan kenaikan level ketika kompetensi prasyarat belum terlihat dan menyediakan jalur penguatan tanpa memberi stigma. Dengan demikian, akselerasi dipahami sebagai efisiensi lintasan belajar, bukan kompetisi menyelesaikan jilid.

⁵⁷ Fauziyah and Abdulloh, "Persepsi Ustadzah Terhadap Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Sharaf Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri."

⁵⁸ Rosi, "Learning Management of Nubdzatul Bayan Program: Guidance of Students' Alat Science Literacy."

K. Refleksivitas Peneliti dan Validitas Interpretasi

Karena artikel ini merupakan sintesis kualitatif, refleksivitas tetap diperlukan. Pemilihan studi, penamaan kategori, dan hubungan antartema merupakan keputusan interpretatif. Braun dan Clarke mengingatkan bahwa kualitas analisis tematik tidak lahir dari prosedur mekanis, tetapi dari transparansi posisi analitis dan koherensi antara data, tema, dan klaim. Karena itu, model yang dihasilkan harus dibaca sebagai rekonstruksi konseptual yang terbuka untuk diuji dan direvisi oleh penelitian lapangan.⁵⁹

Refleksivitas juga penting karena istilah akselerasi membawa nilai positif. Banyak artikel program secara alami menggunakan bahasa keberhasilan, sehingga sintesis perlu membedakan klaim normatif dari bukti proses. Pernyataan bahwa sebuah metode “cepat” memiliki bobot lebih rendah dibanding uraian mengenai urutan materi, aktivitas latihan, bentuk evaluasi, variasi hasil, dan kendala yang terdokumentasi. Prinsip ini digunakan untuk mencegah sintesis berubah menjadi promosi metode.

Validitas interpretasi diperkuat ketika kesimpulan dapat ditelusuri kembali ke bukti. Setiap tema utama sebaiknya memiliki dukungan dari lebih dari satu sumber, atau jika hanya berasal dari satu sumber, keterbatasannya dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, novelty ‘arsitektur akselerasi pedagogis’ baru layak dipertahankan jika pola sequencing, repetisi, koreksi, scaffolding, dan progres tampak konsisten lintas literatur serta batas inferensinya dinyatakan, bukan karena model itu menarik secara teoritis.

L. Interaksi Bahan Ajar, Pengajar, dan Lingkungan Pesantren

Pembahasan desain pedagogis perlu menghindari kecenderungan menempatkan kitab sebagai penyebab tunggal keberhasilan. Bahan ajar memang mengatur apa yang tersedia untuk dipelajari, tetapi cara bahan itu hidup di kelas bergantung pada pengajar dan lingkungan. Dua kelas yang memakai kitab sama dapat menghasilkan pengalaman berbeda ketika ritme penjelasan, bentuk latihan, kualitas koreksi, dan disiplin belajar berbeda. Karena itu, unit analisis penelitian ini adalah konfigurasi, bukan buku secara terisolasi. Temuan Rosi mengenai

⁵⁹ Braun and Clarke, “One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in Reflexive Thematic Analysis?”

manajemen program Nubdzatul Bayan memperlihatkan bahwa kurikulum, guru, pengelolaan kelas, kelompok belajar, waktu, dan evaluasi bekerja sebagai satu sistem.⁶⁰

Lingkungan pesantren memberi intensitas belajar yang sulit disamakan dengan kelas formal biasa. Literatur menggambarkan adanya pengulangan, interaksi teman sebaya, sorogan, bandongan, setoran, dan perjumpaan berulang dengan teks. Akselerasi karena itu dapat muncul dari distributed exposure dalam kehidupan pesantren, bukan hanya dari satu sesi kelas. Konteks ini menjelaskan mengapa durasi program tidak dapat dibandingkan secara sederhana tanpa memperhitungkan kepadatan pengalaman belajar di luar jam formal.

Kajian sistematis terbaru mengenai pedagogi bahasa Arab melalui kitab klasik menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kombinasi model tradisional, grammar-based, inovasi terstruktur, dan pendekatan hibrid. Temuan itu memperkuat argumen bahwa efektivitas tidak melekat pada label metode. Dalam kerangka sintesis ini, Nubdzah Al-Bayân dipahami sebagai salah satu konfigurasi pedagogis yang bekerja melalui hubungan antara bahan ajar, pengajar, latihan, evaluasi, dan ekologi pesantren.⁶¹

Interaksi teman sebaya juga tidak boleh diabaikan. Literatur tentang pesantren menunjukkan adanya ruang belajar horizontal melalui saling menyimak, bertanya, mengoreksi, dan menirukan cara membaca teman yang lebih mampu. Peer support karena itu layak ditempatkan sebagai mekanisme pendukung dalam model konseptual, meskipun tidak semua penelitian Nubdzatul Bayan membahasnya secara eksplisit. Bantuan sebaya dapat memperpanjang kesempatan latihan dan memberi umpan balik sebelum santri berhadapan dengan ustaz, tetapi kualitasnya tetap bergantung pada ketepatan koreksi yang diberikan.

Lingkungan pesantren juga membentuk aspek afektif dari akselerasi. Target level, tradisi setoran, kedekatan dengan ustaz, dan budaya belajar bersama dapat menciptakan tekanan sekaligus motivasi. Artikel tidak perlu mengukur motivasi

⁶⁰ Rosi, "Learning Management of Nubdzatul Bayan Program: Guidance of Students' Alat Science Literacy."

⁶¹ Kartini, Nawas, and Tanal, "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition."

secara kuantitatif, tetapi pengalaman santri mengenai percaya diri, takut salah, atau merasa tertantang dapat membantu menjelaskan variasi performa. Pembelajaran yang cepat tetapi membuat santri enggan mencoba teks baru tidak sepenuhnya menghasilkan kemandirian. Sebaliknya, koreksi yang tegas namun memberi ruang mencoba dapat membangun keberanian akademik.

Karena itu, model akhir sebaiknya memiliki tiga lapisan. Lapisan pertama adalah artefak pembelajaran, meliputi kitab, urutan materi, contoh, dan evaluasi. Lapisan kedua adalah mediasi pedagogis, meliputi penjelasan, repetisi, koreksi, scaffolding, dan fading. Lapisan ketiga adalah ekologi pesantren, meliputi waktu, disiplin, peer support, budaya setoran, dan kesempatan menggunakan pengetahuan dalam kegiatan lain. Akselerasi yang tahan lama kemungkinan muncul ketika ketiga lapisan saling mendukung. Jika salah satu lapisan lemah, program dapat tetap berjalan tetapi progres santri menjadi lebih bervariasi.

M. Rekonstruksi Arsitektur Akselerasi Pedagogis

Sintesis pembahasan mengarah pada satu proposisi: Nubdzah Al-Bayân menjadi akseleratif bukan karena satu teknik tunggal, tetapi karena konfigurasi beberapa mekanisme. Mekanisme pertama ialah kompresi fungsional, yaitu memilih qawā'id yang paling relevan untuk tahap awal. Mekanisme kedua ialah sequencing, yaitu mengurutkan kaidah dan tugas agar kompetensi prasyarat tersedia sebelum santri menghadapi kompleksitas berikutnya. Mekanisme ketiga ialah repetisi kontekstual, yakni mengulang pola melalui penggunaan pada contoh dan teks berbeda. Mekanisme keempat ialah koreksi cepat yang membantu mencegah kesalahan menjadi pola tetap. Mekanisme kelima ialah scaffolding dan fading, yakni bantuan intensif di awal yang dikurangi seiring kontrol santri meningkat. Mekanisme keenam ialah evaluasi progres yang menentukan kapan santri siap bergerak ke tahap berikutnya.

Model yang dirumuskan pada artikel ini harus diperlakukan sebagai rekonstruksi konseptual berbasis literatur. Enam mekanisme yang diusulkan bukan tahapan baku yang wajib muncul secara identik pada setiap pesantren. Kekuatan model terletak pada kemampuannya mengorganisasi bukti yang tersebar dan menghasilkan proposisi yang dapat diuji. Penelitian lapangan berikutnya dapat

menghapus, memodifikasi, atau menambahkan mekanisme seperti peer tutoring, musyāwarah, dan bentuk evaluasi lokal apabila data empiris menuntutnya.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kontribusi ini menggeser fokus dari implementasi menuju mekanisme. Sinta dan kolega menjelaskan fungsi basic learning; Hakim menekankan strategi percepatan; Ulum dan Nuriyah membahas implementasi bagi pemula; Rosi memetakan manajemen; Silvia dan kolega menilai program; serta studi 2026 memperluas konteks penerapan. Artikel ini tidak menolak temuan tersebut, tetapi menghubungkannya dalam pertanyaan yang berbeda: bagaimana urutan, latihan, koreksi, dan bantuan membentuk perubahan kompetensi dari dalam proses belajar.⁶²

Kontribusi teoritisnya juga bersifat terbatas namun jelas. Accelerated Learning membantu membaca akselerasi sebagai optimalisasi pengalaman, sedangkan scaffolding membantu menjelaskan distribusi bantuan selama proses belajar. Kedua teori tidak digunakan untuk mengklaim bahwa pesantren baru menjadi efektif ketika sesuai teori modern. Sebaliknya, temuan penelitian pesantren dapat memperkaya teori dengan menunjukkan bentuk percepatan yang dibangun melalui disiplin, repetisi, otoritas pengajar, dan pembacaan turāth. Dengan posisi ini, kajian menghindari dua ekstrem: romantisasi tradisi dan modernisasi yang ahistoris.⁶³

Kontribusi praktis sintesis ini adalah seperangkat indikator refleksi bagi pengelola program. Setiap level perlu memperlihatkan hubungan jelas antara materi dan performa baca; repetisi perlu diarahkan pada aplikasi; koreksi perlu dipahami sebagai strategi belajar; evaluasi perlu memeriksa transfer ke teks baru; dan program perlu memberi ruang bagi santri yang bergerak lebih lambat. Indikator ini bukan resep universal, melainkan konsekuensi logis dari pola yang konsisten dalam literatur.

Relevansi artikel dengan percakapan ILMUNA terlihat pada perhatian jurnal terhadap metode pembelajaran, kemampuan membaca, dan pendidikan

⁶² Sinta, Rozi, and Rizal, "Nubdzatul Bayan Sebagai Basic Learning Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren."

⁶³ Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*.

Islam berbasis pesantren. Artikel Ramadhan dan kolega membahas metode Manhaji pada aspek membaca, sedangkan Fauziyah dan Abdulloh menelaah Al-Miftah untuk pemahaman nahwu-sharaf pemula. Kajian ILMUNA berbasis literature review juga menunjukkan bahwa jurnal membuka ruang bagi sintesis kualitatif selama metode dan kontribusinya jelas. Dengan demikian, posisi artikel ini bukan laporan implementasi baru, tetapi rekonstruksi konseptual yang memperluas diskusi tentang desain pembelajaran PAI dan pesantren.⁶⁴

Tabel 3. Matriks Sintesis Arsitektur Akselerasi Pedagogis

Pola sintesis	Bukti literatur	Makna pedagogis	Proposisi konseptual
Kompresi fungsional & sequencing	Rahman et al.; Sinta et al.; Ulum & Nuriyah	Mengurangi kompleksitas awal tanpa memutus fungsi kaidah	Urutan fungsional lebih penting daripada ringkasan semata
Repetisi kontekstual	Hakim; Rosi; studi program Nubdzatul Bayan	Menghubungkan hafalan dengan penggunaan berulang	Repetisi akseleratif harus berujung pada transfer
Scaffolding & feedback	Fauziyah & Abdulloh; Larasati; Fathurrohman et al.	Menjembatani aturan dan praktik	Bantuan perlu berubah seiring meningkatnya kontrol santri
Kompetensi berlapis	Husna; Abdurrahman & Abdulghani; Ramadhan et al.	Membaca tidak cukup diukur dari kelancaran	Kemandirian ditandai transfer ke teks baru
Boundary conditions	Silvia et al.; Muhammad et al.; Akmaliah et al.	Kemampuan awal, waktu, motivasi, dan ekologi	Akselerasi bersifat kondisional, bukan otomatis

⁶⁴ Ramadhan, Asrori, and Arifin, "Pengaruh Metode Manhaji Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Aspek Membaca) Kelas 2 Diniyah Pondok Pesantren Al Mizan Muhammadiyah Lamongan."

Pola sintesis	Bukti literatur	Makna pedagogis	Proposisi konseptual
		memengaruhi progres	

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Nubdzah Al-Bayân lebih produktif dipahami sebagai desain pedagogis daripada sekadar kitab ringkas atau metode percepatan. Sintesis penelitian 2021–2026 memperlihatkan enam mekanisme yang saling berhubungan, yaitu kompresi fungsional qawā'id, sequencing bertahap, repetisi kontekstual, aplikasi terbimbing pada teks, umpan balik korektif, serta pengurangan bantuan menuju kemandirian. Temuan konseptual tersebut menegaskan bahwa akselerasi tidak identik dengan pemadatan waktu. Akselerasi merupakan optimalisasi lintasan belajar yang mengurangi kompleksitas awal, mempercepat penggunaan kaidah, dan memperluas transfer pada tugas membaca. Kontribusi artikel terletak pada penyatuan penelitian Nubdzatul Bayan yang sebelumnya terpisah antara implementasi, bahan ajar, program, dan hasil umum menjadi arsitektur mekanisme pedagogis yang dapat diuji. Model ini juga memperlihatkan batasnya: progres dipengaruhi kemampuan awal, intensitas latihan, kualitas bimbingan, evaluasi, dan ekologi pesantren. Karena kajian berbasis literatur, model belum membuktikan hubungan kausal pada satu pesantren tertentu. Penelitian berikutnya perlu menguji enam mekanisme tersebut melalui studi kasus, observasi lintas level, dan bukti progres santri agar hubungan antara desain pedagogis dan kemandirian membaca dapat diverifikasi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dhiauddin, and Naser Ali Abdulghani. "Identifying Learning Methods of Arabic Reading Skills in Pesantren in Indonesia." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0111-01>.

Afifah, I, D Sirojudin, and K A W Hasbullah. "Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang." *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 6 (2022): 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>.

- Akmaliyah, Yasir Hudzaifah, Nisrina Ulfah, and Muhammad Ibnu Pamungkas. "Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Indonesian Islamic Boarding School." *International Journal of Language Education* 5, no. 1 (2021): 501–14. <https://doi.org/10.26858/IJOLE.V5I1.15297>.
- Alfarisi, Salman, and Sholihul Anshori. "Implementasi Metode Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapen Bondowoso." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2026): 289–97. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i02.11767>.
- Arif, Muhamad, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz. "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2023): 146–64. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in Reflexive Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.
- Elfida, Doripah Niswah, and Aja Rowikarim. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas P'dadiyah Di Pondok Pesantren Baiturrahman Tasikmalaya." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.586>.
- Fathurrohman, Kholifah Al-Faruq, and Nenden Munawaroh. "Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning." *Jurnal Riset Dan Konseptual* 8, no. 2 (2024): 362–73. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995.
- Fauziyah, Milatul, and Abdulloh. "Persepsi Ustadzah Terhadap Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Sharaf Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2026): 648–66. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2873>.
- Hakim, Lukman. "Strategi Pembelajaran Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Di LPI Maktuba Al-Majidiyah." *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.383>.
- Husna, Shofa Sayyidatul. "Analisis Pendalaman Nahwu Sharaf Dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Kasus Santri Putri Ponpes Tebuireng Jombang." *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 2 (2025): 92–100. <https://doi.org/10.24256/jale.v8i2.8570>.
- Kartini, Kamaluddin Abu Nawas, and Ali Nahrudin Tanal. "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 25, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42>.
- Kholis, R Ahmad Nur, Mujiharto, and Luqman Ahsanul Karom. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren." *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 72–83. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.944>.

- Larasati, Erlien Putri. "Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil'Ulum Book at Student Islamic Boarding School." *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 5, no. 1 (2024): 48–64. <https://doi.org/10.22515/athla.v5i1.9515>.
- Latifah, Azizatul Aini, and Isnol Khotimah. "Implementasi Metode Qowaid Dalam Program Akselerasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Nubdzatul Bayan." *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2026): 120–34. <https://doi.org/10.60040/jak.v5i1.213>.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: McGraw-Hill, 2000.
- Muhammad, Muhammad, Nur Ahid, and A M Hamidah. "The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida' Level in Pesantren." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 1 (2025): 93–104. <https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i1.5823>.
- Nurhayati, and Rifqi Khairul Anam. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah." *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 3 (2025): 1563–93. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.466>.
- Qadir, Ach. Mahfudz Abd., and Ulfatus Zamaniyah. "Penggunaan Metode Nubdzatul Bayan Dalam Percepatan Pembelajaran Kitab Kuning Di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata." *Amany: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2026): 35–46.
- Rahman, Rifqi Aulia, Efan Chairul Abdi, Chairani Astina, and Lilik Rochmad Nurcholisho. "Content Analysis Kitab 'Nubdzatul Bayan' Sebagai Buku Ajar Akselerasi Maharah Qiraah Di Ponpes Nurul Jadid: Perspektif Teori Pembelajaran Willian Francis Mackey." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023): 90–105. <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4605>.
- Ramadhan, Mochamad, Asrori, and Sokhibul Arifin. "Pengaruh Metode Manhaji Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Aspek Membaca) Kelas 2 Diniyah Pondok Pesantren Al Mizan Muhammadiyah Lamongan." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 440–57. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.1948>.
- Robbani, Afifuddin Ahmad, Ratu Vuna Rohmatika, and M Kholis Amrullah. "Konstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam: Studi Pustaka Konsep Pendidikan Pada Kitab Kuning." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 212–24. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.413>.
- Rosi, Fathor. "Learning Management of Nubdzatul Bayan Program: Guidance of Students' Alat Science Literacy." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 9–21. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1657>.
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, and Dedi Jistito. "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat." *At-Tasyrih* 11, no. 2 (2025): 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>.
- Saputri, Eka Lizahara, and Hasibah. "Instruksi Dalam Pengajaran Agama Islam Pada

- Anak Berkebutuhan Khusus.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 541–51. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2301>.
- Silvia, Fardila, Ainol, and Mohamad Solihin. “Program Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Baca Kitab Kuning Bagi Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 9–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.6961>.
- Sinta, Dewi, Fathor Rozi, and Syaifur Rizal. “Nubdzatul Bayan Sebagai Basic Learning Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 286–98. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.1062>.
- Snyder, and H. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” 2019. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sulanam, and Iksan. “Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Akselerasi Baca Kitab Kuning Di LPI Maktubah Al-Majidiyah Pamekasan.” *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 12–22. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.1.12-22>.
- Suryadinata, Achmad Naufal Irsyadi, Zarkasi, Moh Hasyim Rosyidi, and Yuana Dwi Agustina. “The Challenge of Mastering Arabic Language and Its Relation to the Ability to Read Kitab Kuning among Students in Tapal Kuda Islamic Boarding School.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, no. 3 (2024): 825–38. <https://doi.org/10.22225/jr.10.3.2024.825-838>.
- Ulum, Moh., and Khalishatun Nuriyah. “Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorrof Bagi Pemula.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1126–32. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5215>.
- Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wood, David, Jerome S Bruner, and Gail Ross. “The Role of Tutoring in Problem Solving.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>.